

MASALAH MATERIAL DALAM SENI RUPA

Sudjoko

Kata "MATERIAL" di atas mempunyai dua macam arti, yang terbatas dan yang luas. Kalau arti yang terbatas menunjukkan media seni itu sendiri (misalnya. batu, suara, sinar matahari, pohon) termasuk perkakas seni (tatah, canting, kamera, mesin tekstil). Sedangkan yang luas meliputi pokok, tema, subyek materi, (manusia, agama, dan lainnya). Saya akan batasi pembicaraan ini hanya soal media seni saja.

Selanjutnya, apa yang dirangkum "seni-rupa" itu bisa tidak terbilang banyaknya. Sebab, benda yang dibuat manusia bisa saja mempunyai rupa yang bagus, walau nilai seninya tentu bisa berbeda-beda. Memang, banyak orang yang merasa jijik untuk memasukkan "segala macam benda" ini ke dalam seni rupa. Maka, saya pun tidak akan merasa heran jikalau sekiranya saudara-saudara dalam seminar ini nanti akan menolak seluruh isi prasaran saya. apalagi sekarang ini, saya berniat akan menjadikan seni sebagai faktor kepentingan-kepentingan ekonomi, industri dan lainnya, yang bisa mendirikan bulu kuduk seniman-seniman tertentu.

Saudara-saudara sekalian, saya mempunyai suatu kepercayaan yang mungkin sekali berlainan dengan kepercayaan saudara-saudara. Saya ingin melihat keindahan dalam segala benda, segala bentuk, dan segala relasi yang dibuat manusia, oleh sebab, saya percaya bahwa lingkungan yang indah itu bisa membantu memperbesar kebahagiaan hidup masyarakat. Dengan demikian, saya anggap bahwa lingkungan yang buruk bisa menjadi sebab kurangnya kebahagiaan rakyat. Dengan kata-kata lain, lingkungan baik bisa berpengaruh baik, sedangkan lingkungan buruk bisa berpengaruh kurang baik. Walaupun ini tidak selamanya terjadi, karena banyak sebab lain yang membawa kebaikan atau keburukan. Saya tidak pernah sangsi akan pengaruh baik dari seni atas moral manusia. Pada dasarnya, seni adalah suatu bentuk tata tertib atau usaha mengatur dengan tujuan untuk menyadari hidup, memperbaikinya, memperindahkannya, serta memperjelas maknanya, dan disinilah tersimpul sudah bilai-nilai moral.

Pertarungan antara baik dan buruk rupanya selalu akan ada selama masih ada manusia di dunia. Saudara terlibat dalam pertarungan itu, dan saya juga. Adapun, musuh-musuh saya ialah segala benda buruk. Dengan memerangnya, saya percaya bahwa hidup kita akan lebih baik. Semangat Revolusi '45 yang telah kita temui kembali, tidak lain adalah semangat melawan kekotoran dan kebejatan yang menghinggapi pikiran, keinginan-keinginan, gelagat hidup, dan suasana hidup kita. Bung Karno telah melihat hubungan kausal antara rohani kotor dengan lingkungan jorok. Untuk memerangnya, beliau melancarkan kampanye pembersihan kota dan desa.

“Kini, kita sedang dalam *Purgatorio*, sedang dicuci dari segala kekotoran”, demikian beliau berkata. Dan, benda-benda serta bangunan-bangunan buruk termasuk juga kekotoran lingkungan yang mempengaruhi hidup kita.

Barangkali di antara saudara ada yang romantis, yang menganggap kekotoran itu justru "indah": "menarik", "artislik" dan lainnya. Bagi saya, dunia yang bejat bisa saja jadi subyek materi yang baik untuk lukisan atau sastra, tetapi bukan karena saya menyukai dunia seperti itu. Kita, seniman Indonesia, hendaknya jangan memisahkan dunia seni kita dari dunia Indonesia kita, dan menjadikan tanah-air dan bangsa kita cuma sebagai tontonan belaka tanpa peduli apa nasibnya. Janganlah ada dualisme di hati kita, antara dunia seni dan dunia hidup. Seni adalah pernyataan hidup. Jikalau kita semua ingin perbaikan dalam kehidupan berbangsa, maka hasrat ini harus nyata dalam pekerjaan, pikiran dan tindakan-tindakan seniman. Dalam Simposium Kebudayaan (1960) di Bandung, saya telah katakan, "rakyat berseni adalah sumber bagi pembangunan ekonomi". Ini tidak lain berarti bahwa masyarakat seniman merupakan sumber daya manusia yang penting bagi pembangunan semesta di Indonesia. Ini tidak berarti kekuatan fisik dan mekanik saja, tetapi juga spiritual dan daya kreatif.

Bersama dengan kampanye kebersihan, kita ingat bahwa kebersihan selayaknya bergandengan dengan keindahan. Kini, seakan-akan orang mulai melihat kedwitunggalan kebersihan dan keindahan. Kita sekarang tidak ingin kota-kota hanya bersih, tetapi juga indah. Maka, saya kira dengan sendirinya, kita akan menginginkan juga keindahan dalam segalanya yang kita pakai dalam kehidupan sehari-hari. Ya, mengapa tidak? Saya tidak berkata bahwa kebahagiaan-kebersihan-keindahan ini dalam sejarah manusia selalu merupakan satu kesatuan. Tetapi, saya ingin menunjukkan bahwa konsepsi revolusi multipleks dan rencana-rencana pembangunan semesta kita rupanya memberi jaminan terpeliharanya kesatuan ini. Sesungguhnya, kita sekarang mulai belajar melihat segala bidang perjuangan hidup dalam satu kesatuan organisasi yang tidak boleh diterapkan oleh kemauan sendiri-sendiri yang simpang-siur dan tentang-menentang dalam tujuannya. Revolusi yang begini adalah revolusi unik, dan setiap seniman sebenarnya harus segera bisa menangkap maknanya. Setiap seniman besar serta pecinta seni telah mengetahui ketergantungan timbal balik antara bagian dan keseluruhan ini, walaupun ini barangkali cuma dipraktekkan dalam seninya saja.

Kita bercita-cita membuat hidup Indonesia dan hari depannya penuh dengan nilai-nilai lahiriah, rohaniah dan kemanusiaan tinggi. Ini berarti kita sedang berada di ambang pintu penciptaan seni agung, ialah seni mencipta hidup bahagia bagi segenap umat manusia. Untuk ini, diperlukan segala potensi material dan potensi kreatif kita. Jikalau, keindahan kita ingin buat dalam patung saja dan tidak di dalam barang tembikar kita, maka lingkungan hidup yang harmonis belum akan kita peroleh. Jikalau, keindahan ingin kita bikin cuma dengan cat minyak saja dan tidak dengan rotan, maka spirit Indonesia yang harmonis belum akan kita capai.

Jikalau, bangunan-bangunan indah yang kita dirikan dibiarkan saja diisi perabot-perabot jelek, maka terjadilah suatu keseluruhan yang penuh karikatur menyedihkan.

Jikalau, kita memuja-muja *fine arts* saja, tetapi mencemoohkan *handicrafts*, maka selama itu pula kita punya nilai-nilai yang pencong-mencong. Jikalau, kita anggap *folk art* atau seni rakyat cuma *overgeleverde* (dihasilkan) saja, seperti anggapan seorang tokoh kebudayaan pada Simposium Kebudayaan 1960 di Bandung, maka kita seakan-akan tidak percaya bahwa dinamika yang ingin kita puangkan di dalam masyarakat itu akan bisa membawa perubahan dan kemajuan ke arah penaikan nilai dalam diri *folk artists* atau artis-artis rakyat. Kalau revolusi kita ini dinyatakan juga sebagai “revolusi isi manusia” maka semua senirnan di bidang seni manapun juga, di kota atau di dusun, harus bisa berubah, harus bisa kreatif.

Apakah senirnan itu? Seniman adalah manusia kreatif. Sejak kapan dunia mengenal manusia kreatif? Sejak puluhan ribu tahun sebelum ada kanvas dan cat minyak. Bagaimana seniman itu mencipta? Dengan memberi bentuk dan nafas kepada materi. Materi apa?

Segala macam materi yang bisa dia dapati dan peroleh. Kalau dia biasa bunuh binatang, maka materinya adalah tulang-tulang, gigi-gigi dan kulit binatang. Kalau kerjanya sehari-hari berkeliaran di hutan, maka materinya adalah segala isi hutan. Kalau dia tidak punya hutan, maka dia pakai batu kulansing sebagai tempat tidur. Kalau dia kurang puas dengan batu maka dia bikin tembaga, besi, gelas, beton. Kalau dia kurang puas dengan tembaga besi, gelas, beton, maka dia terus cari, terus perbaiki bahan-bahan dan alat-alat lain yang melengkapi kebutuhannya. Dengan begini, alam diubah dan disulap manusia. Dengan begitu, manusia memperjuangkan hidupnya membangun kebudayaannya, menonjolkan kejayaannya. Lihatlah di dalam sejarah budaya di seluruh dunia, dan kagumilah usaha umat manusia yang mencoba daya kreasinya kepada segala jenis material yang dapat direnggutnya dari alam berkat kecerdasannya.

Saya tidak berkata bahwa manusia selalu begitu giat dan inventif. Ada juga masa-masa payah, suatu masa manusia kehilangan keberanian hidupnya, padam semangatnya, rubuh percaya dirinya. Ada masa-masanya, dia berpegangan kepada cara-cara dan nilai-nilai yang sudah tidak mengikuti lagi langkah zaman. Langkah-langkah dunia modern ini makin cepat berlaju dan makin gemuruh. Dan, kita di Indonesia sudah mengambil keputusan untuk mengikuti secepat mungkin, sebab hidup matinya kemerdekaan kita tergantung kepadanya. Kita sudah mengambil keputusan bahwa segala sumber kekuatan dan kekayaan di Indonesia akan kita gali. Ini bukan cuma tugas ahli tambang, ahli pertanian atau ahli industri. Ini tugas seniman juga. Segala material alamiah, ilmiah, maupun industrial harus kita pergunakan dengan kesungguhan, keyakinan, gairah dan tanggungjawab.

Jangan kita omong kosong lagi seperti Simposium Kebudayaan 1960 di Bandung. Mereka sibuk mempersoalkan pangkat-pangkat apa yang bisa diberikan kepada *fine art*, *applied art*, seni industri, seni komersial, dan *handicrafts*. Mereka juga sibuk mempersoalkan seni-seni mana yang pantas tidak dibicarakan dalam simposium kebudayaan. Kegiatan kreatif dengan setiap material di setiap bidang menyumbang pengharuman jiwa dan martabat kita sebagai bangsa.

Tetapi, seperti telah saya katakan di awal, tidak semua hasil kreasi itu akan bertaraf sama. Orang satu mencoba mengupas suatu keadaan, memahami makna hidup atau menegaskan tujuan hidup. Seni yang begini kadang-kadang membuat kita merasa sedang

berhadapan dengan sesuatu yang besar dan mendalam. Seni yang lain meringankan perasaan dan memperindah sekitarnya karena proporsinya istimewa atau karena nilai hiasnya. Jangan kira bahwa seni yang begini tidak bisa menggugah fantasi kita dan memberi pengalaman-pengalaman berharga. Bukan maksud saya membedakan seni dalam dua kategori. Perbedaan dalam dimensi-dimensi emosional, intelektual dari kosmis tentu banyak sekali, tetapi begitulah hidup manusia. Dalam pengalaman kita sebagai individu maupun kelompok, maka saat-saat berat berganti dengan saat-saat lega, yang muskil ganti-berganti dengan yang sederhana. Yang satu mengisi yang lain. Kita perlu semua itu untuk menjaga daya lenting kehidupan rohani. Betapapun banyak beda isinya, tetapi karena semua itu bernilai insani, maka bentuk-bentuknya kita namakan seni.

Selanjutnya, bentuk-bentuk yang beraneka harga artistiknya itu sama-sama bisa memenuhi berbagai kebutuhan rohani perseorangan maupun masyarakat. Kita merasa bangga bahwa Indonesia mempunyai pelukis-pelukis yang ternama di luar negeri, akan tetapi kita harus merasa gembira juga bahwa orang Timor bisa memperoleh kesemarakan bentuk dan pemandangan hanya dengan daun pandan (lontar) saja. Hasrat akan keindahan dan kegembiraan ini jadi salahsatu (tidak satu -satunya) pendorong yang paling inti dari kreasi seni, dan kita lihat ini pada topi pandan Timor, pada tenunan Sangir, pada salapah Kotagedang, pada lukisan Kartono Judokusumo, dan pada arsitektur. Selama orang masih berusaha mencipta keindahan dan kegembiraan, selama itu pula ada kepercayaan dan kecintaan pada hidup. Dan ini teramat penting bagi masyarakat kita: kepercayaan bahwa kita bisa membuat dunia menjadi tempat hidup yang lebih baik dan lebih bagus, sebab kita membuat hidup bermakna. Untuk mentransformir dunia Indonesia ini, kita bisa---dan harus---pakai segala material yang sudah tersedia di dalam alam murni maupun industri kita.

Suatu kekurangan yang masih dibuat sebagian seniman-seniman dan budayawan-budayawan kita ialah cara melihat dan menilai keindahan. Setiap benda seni atau bidang seni dipisahkan dari benda seni atau bidang seni lain. kemudian, nilai seni masing-masing ditentukan. Tetentu saja, cara ini tidak salah. Akan tetapi, ini bukan cara satu-satunya.

Kita telah biasa, misalnya, melihat suatu lukisan sebagai pernyataan yang lebih lengkap atau bulat. Tinggi rendahnya nilai lukisan ditentukan lukisan itu sendiri, dan tidak oleh lukisan-lukisan lain disampingnya. Cara menilai seni seperti ini tidak selalu benar. Pendapat-pendapatnya tidak selalu kena. Kita bisa ambil topi pandan dari Timor. Ada kemungkinan orang menganggap nilai topi itu rendah, karena tampaknya cuma dekoratif saja, karena teknik membuatnya kurang otomatis, serta karena materialnya hanya lontar saja. tapi, orang Timor sendiri tidak berpikir analistik. Topi itu dilihatnya di atas latarbelakang topi-topi Timor lain yang banyak dipakai disekitarnya. Segala topi ini mempunyai fungsi penting di dalam kehidupan masyarakat Timor. Jikalau saudara berpikir demikian, maka topi Topi Timor mempunyai nilai lain. seni itu adalah barang untuk dialami, maka saudara bisa mencoba melihat dan mengalami efek topi itu di tengah-tengah pesta rakyat Timor. Saudara pasti akan mendapat nilai lain dari pada nilai yang saudara dapat secara teoristik, intelektualistik dan tekstual berbau apek, misalnya, mengadu-adu *fine art* melawan *handicrafts*. Saya tidak meminta saudara sekarang dengan serta-merta angkat kaki

ke pulau Timor, walaupun tidak ada salahnya. Saya cuma minta supaya saudara sekurang-kurangnya mau merentangkan imajinasi. Di tengah-tengah bergolaknya nasionalisme di sebagian besar dunia, maka imajinasi saudara jugalah yang membantu saudara menganggap bahwa seni Timor ini bukan lagi punya rakyat Timor saja, tetapi juga punya kita semua yang berada di luar Timor. Dengan demikian, maka dimensi topi Timor itu bertambah luas. Topi Timor itu sekarang bisa dilihat di atas latarbelakang daya kreasi dan cita-cita bangsa Indonesia. Merosot-majunya seni Timor akan mempengaruhi lubuk hati setiap orang Indonesia.

Dilihat secara menyeluruh begini, maka nyatalah bahwa material pandan, tulang, kulit, bambu, logam, plastik, atau cat minyak, mempunyai tempat penting dalam seni Indonesia. Kita sudah belajar bahwa nilai suatu kata itu baru bisa ditentukan setelah dilihat fungsinya dalam keseluruhan sajak. Nilai suatu bidang seni juga bisa ditentukan menurut maknanya dalam keseluruhan pernyataan seni bangsa Indonesia. Bahkan suatu lukisan yang paling bebas, paling lengkap, paling *self-sufficient* pun kadang-kadang tidak terlepas dari hubungan luar ini. Kita bisa mengagumi suatu lukisan dari Rubens atau Henri Matisse. Tetapi, gantunglah lukisan-lukisan ini di dalam Candi Prambanan, lalu cobalah saudara pisahkan lukisan dari candi. Ini mungkin bisa berhasil di dalam otak saudara, atau di atas kertas. Tapi, mata dan hati saudara akan tetap mengalami gangguan, padahal mata dan hati dan intelektualitas saudara itulah yang bersama-sama menentukan nilai.

Mengenai kemungkinan-kemungkinan seni dari berbagai material, hendaknya kita jangan mengambil kesimpulan terburu-buru apalagi kesimpulan itu dibuat cuma berdasarkan keadaan sekarang saja. seni bukanlah teori umum melulu. Seni adalah perbuatan dan penglihatan. Potensi seni setiap material tidak tergantung materialnya semata, tetapi juga oleh orang yang mempergunakannya. Ini sering dilupakan, sehingga orang terlalu cepat mengambil kesimpulan, misalnya, tentang potensi bambu atau tenunan.

Bagaimanakah seseorang tahu kekuatan material? Pertama, dia harus mencintai material itu. Dia mencintai segala sifat material itu, yang diketahuinya sedikit demi sedikit dari tahun ke tahun melalui banyak penggunaan dan eksperimen. Kedua, si seniman harus punya hasrat, daya khayal, dan keyakinan yang berarti, ditambah kemampuan memberi wujud kepadanya. Dalam keadaan kasar atau praseni, material sebenarnya adalah barang tidak berjiwa, tidak bernafas (ini suatu anggapan populer, bukan filosofis atau kepercayaan). Tapi, bagi seniman sejati setiap material yang disukainya mengandung harapan-harapan atau potensi-potensi hidup. Mencipta seni ialah menghidupkan barang mati, dalam arti, bahwa bentuk seni itu bisa menggerakkan kita atau membuat kita mengalami sesuatu yang bersumber kepada hidup. Banyak macam material telah dipergunakan oleh rakyat Indonesia. Macam-macam kemungkinan dari setiap material telah kita coba. Di banyak tempat, hasil-hasilnya mengagumkan, walaupun alat-alat yang kita pakai sangat sederhana. Memang, alat dan bahan adalah barang-barang mati, meskipun berguna. Manusia di belakang media itulah yang paling menentukan. Dan, kalau kita pandang wayang kulit buatan Yogyakarta atau sehelai songket dari Palembang, kita merasa kagum bagaimana Indonesia mampu mengatasi kekasaran material dan kesederhanaan alat itu,

bagaimana jiwa orang Indonesia mampu menguasai materi. Dan, bagaimana besar cintanya kepada material apa saja yang tersedia baginya.

Searang kita bertanya, sudahkah kekayaan material Indonesia tergali betul? Saya kira tidak. dan, sudahkah kemungkinan setiap material diketahui betul? Saya kira juga tidak. berhubung dengan pertanyaan pertama, kita bisa ajukan pertanyaan-pertanyaan seperti ini: berapa banyak macam kayu yang sudah kita ketahui untuk keperluan seni ukir dan arsitektur? Macam batu apa saja yang sudah diketahui pemahat patung? Dan seterusnya.

Telah saya katakan, setiap material punya potensinya atau wataknya sendiri yang ditentukan, misalnya, oleh warnanya, strukturnya, kekuatannya, ukurannya, daya tahannya, umurnya, susunan kimianya, dan lainnya. Seniman harus mengetahui semua ini sebelum dia benar-benar bisa dikatakan telah menguasainya. Walaupun saya tidak yakin bahwa material itu adalah faktor seni paling menentukan, namun dia tetap hadir dengan segala sifatnya. Antara material dan seniman selalu terjadi proses dialektik yang berbeda-beda, sesuai dengan perbedaan materialnya. Seringkali, untuk melaksanakanmaksud secara utuh diperlukan material tepat. Pemahat-pemahat Mesir, misalnya, mempergunakan batu-batu keras, bukan karena tidak ada batu lembik, tetapi oleh karena batu keras bisa menjamin tujuannya. Dengan demikian, pengetahuan mengenai material-material yang tersedia di Indonesia maupun di luar negeri penting bagi seniman. Oleh sebab itu, menjadi tugas seniman untuk menjalankan eksplorasi di tanah-air. Daerah-daerah luas dari tanah-air kita belum dijelajahi dan diselidiki.

Bukan ahli kehutanan atau ahli geologi saja, tetapi seniman Indonesia juga mempunyai kepentingan besar dalam eksplorasi ini. seniman bisa minta bantuan dari ahli-ahli lain. tapi, sebaiknya seniman jangan tinggal nongkrong di studionya saja atau keliling-keliling cuma untuk cari tema, pokok pikiran atau subyek materi saja. Seniman harus mengembara untuk mencari dan mencoba-coba material baru, sebab material baru itu dapat menjadi pangkal fantasi dan ide-ide baru. Tanah Indonesia tinggal menunggu diolah saja.

Tentu saja, bukan berarti bahwa setiap seniman harus bekerja dengan sebanyak mungkin material. Maksud saya, supaya seniman bisa memilih material pas baginya dari persediaan material yang lebih luas. Pengetahuan tentang sebanyak mungkin material yang tersedia ini bisa memberi kemerdekaan lebih besar kepada seniman dalam proses mencipta. Dia bisa selalu siap dalam memecahkan soal-soal khusus yang masing-masing minta syarat-syarat khusus, misalnya, soal-soal dalam arsitektur.

Tapi, material tidak berasal dari alam dan bumi saja. dia juga dari produksi pabrik, seperti baja, lampu sorot, lensa, lenoleum, film, gelas, dan masih banyak lagi material yang penting. Kita pun harus bersikap simpatik terhadap bahan-bahan hasil industri, bukan hanya karena mereka bertalian erat dengan kehidupan modern dan kekinian, tetapi juga karena mereka menyediakan kemungkinan-kemungkinan ekspresif yang khas serta mencipta bentuk-bentuk seni baru.

Untuk menjawab pertanyaan kedua, apakah segala kemungkinansetiap material sudah kita ketahui betul, maka seniman perlu mengadakan eksperimen-eksperimen dan menemukan ide-ide baru. kita suka berkata, bahwa bambu, misalnya, mempunyai banyak

kegunaan. Untuk mengetahui berapa banyak gunanya, maka jangan cuma menunjuk kepada apa-apa yang selama ini telah kita hasilkan dari bambu. Seniman-seniman, arsitek-arsitek yang kreatif harus berusaha mengenal bahan ini lebih baik. Dengan metode-metode percobaan baru, pokoknya, dengan bantuan teknik dan ilmu pengetahuan modern, maka ada kemungkinan kita memperluas kegunaan bambu, kulit, dan lainnya. Dengan daya cipta seni subur, material itu akan memperlihatkan berbagai perkembangan yang belum bisa kita kira.

Tetapi, di samping itu, perlu kita perbaiki apa yang sudah ada. cinta terhadap material-material tertentu, seperti bambu, masih kurang besar dan kurang meluas di kalangan seniman. Kesempurnaan pengerjaan kurang diperhatikan. Pekerjaan dijalankan terburu-buru. Keindahan diabaikan. Alasannya, semua ini bisa menahan kemajuan ke arah kualitas, bisa menanam kebiasaan bekerja secara sembarangan, bisa membuat kita terlalu lekas puas dengan hasil setengah-setengah, malahan menyebabkan kemerosotan. Sudah tentu material seni bisa berubah dari zaman ke zaman, dan selalu ada kemungkinan bahwa material-material yang sekarang kita pergunakan kelak harus diganti dengan material-material lain. di sini, saya juga tidak mempropagandakan tradisionalisme statis, tetapi menekankan cinta kepada material. Saya cuma ingin mengatakan bahwa kemerosotan di dalam pahatan Bali maupun di dalam pekerjaan kulit Yogya, seperti tampak di toko-toko, sebenarnya tidak perlu.

Perbedaan ekonomis, perlombaan gengsi sosial, komunikasi visual, hasil-hasil tertentu dari peradaban luar, perikehidupan pemimpin dan pembesar, dan kekuatan-kekuatan lain, rupanya mempunyai pengaruh besar atas pandangan dan sikap masyarakat Indonesia terhadap material. Memang, setiap material mempunyai guna artistiknya sendiri, tetapi kegunaan ini tidak selalu sejajar dengan kegunaan-kegunaan lain yang non-artistik, yang melekat pada material itu. nilai-nilai ini bercampur-baur, simpang-siur dan desak-mendesak di dalam pikiran orang, dan pergolakan ini terutama sangat nyata di kota-kota. Seringkali, faktor artistik harus mengalah.

Misalnya, faktor perbedaan harga dari material. Bambu lebih murah dari batu, maka orang miskin tinggal di dalam rumah bilik. Yang agak berduit di dalam rumah setengah bilik setengah batu. Sedandkan, yang berduit di dalam "rumah gedung". Dengan begini, material bambu dihubungkan dengan kemiskinan. Oleh sebab itu, penghuni rumah batu tidak suka pasang tirai bambu di rumahnya (kecuali di belakang rumah, sebab tidak kelihatan orang dari jalan). Tikar rotan atau mendong masuk kekuatan beli orang miskin---makanya, orang kaya harus pakai alas lantai buatan luar negeri yang tidak bisa ditandingi orang sederhana, walaupun nilai artistiknya mungkin tidak lebih dari tikar Tasikmalaya. Pertimbangan-pertimbangan non-artistik seringkali membuat wanita bingung beli tas kulit, tas plastik atau tas anyaman bambu? Beli kain lurik, atau kain nylon?

Ada material modern dan ada material lama. Maka, kalau tidak ingin dianggap kolot, janganlah taruh kursi rotan di dalam kamar tamu dan gayutkanlah tas plastik luar negeri dalam mengunjungi resepsi. Ya, kadang-kadang (atau seringkali) juga kaum pria ragu-ragu

pakai kopiah dan sarung pelekat yang paling bagus sekalipun. Sebab, jangan-jangan nanti dianggap kolot oleh gadis modern maupun pria modern yang pakai jas pantolan.

Untuk mempermudah pilihan, maka orang bisa ambil pelajaran dari majalah-majalah atau film-film Indonesia, seperti *Berabee-e-e* yang terkenal itu. dalam film-film dan majalah-majalah itu, dipasanglah dalam rumah-rumah Indonesia kursi-kursi beludru plus krom, serta benda-benda lain yang teramat menarik dan modern, seperti kaleng kue merek *Milkmaid* di dapur, grand-piano dikamar tengah, dan sebuah bar di kamar tamu lengkap dengan botol-botol minuman kerasnya. Pelajaran-pelajaran semacam ini amat ditaati orang berduit. Mereka yang kurang berduit setidaknya bisa mencita-citakannya untuk kelak kemudian hari. tentang material-material apa yang menjadi simbol-simbol sosial dan martabat, ini rupanya adalah pengetahuan yang terus-menerus dipupuk setiap penduduk kota dengan jalan studi sendiri dan observasi sehari-hari yang bukan main tajamnya. Adakalanya, seluruh bayangan dunia modern bisa runtuh dalam satu hari. jika orang Indonesia modern, misalnya, masuk rumah seorang bangsa asing di Kebayoran dan melihat barang-barang “kampung” justru di kamar tamu, seperti kendi Plered, tikar rotan, dan tirai bambu. Dan, beginilah seterusnya. Meskiuou sekarang tampak percobaan-percobaan dari pengusaha-pengusaha Indonesia untuk membuat material bambu, bagor, pandan dan lainnya. Akseptabel juga di kalangan penduduk kota dari berbagai lapisan. Namun, sudah jelaslah bahwa kepopuleran material kita dan hidupnya industri-industri pribumi yang mempergunakan material kita ini sangat bergantung kepada cita rasa yang sering berubah-ubah. Satu tempo masyarakat suka material luar negeri, lain tempo kesukaannya pindah ke material dalam negeri. Begitulah, keadaan diombang-ambingkan olehnya. Ada kemungkinan bahwa kesukaan rakyat ini bisa dibimbing atau diarahkan dengan macam-macam jalan. Dengan demikian, kedudukan ekonomis industri daerah dan desa berikut penduduknya bisa dinaikkan. Salah satu jalan paling sehat ialah mempertinggi kualitas teknik, fungsional, maupun artistik dari hasil industri kita. Dalam hal ini, senirupawan, yang suka namakan dirinya *fine artist*, selayaknya juga menunjukkan perhatian dan peranan besar.

Adakah pendidikan mempunyai pengaruh atas kecintaan mengolah material, dan dengan demikian atas berkembangnya seni rupa kita? Tidak boleh tidak, mesti ada pengaruh-pengaruh lain. tetapi, saya akan batasi diri kepada pengaruh pendidikan sekolah.

Yang sudah terang ialah bahwa sekolah-sekolah kita, dari sekolah rakyat sampai universitas, tidak mendorong pelajar mencintai material dan kerja tangan. Anggapan rendah kerja tangan atau kerja kasar itu bukan cuma akibat susuna masyarakat feodal dan kolonial saja, tetapi juga akibat pendidikan sekarang yang memang masih warisan kolonial. Sekarang, masih untung kalau pelajaran pekerjaan tangan tidak dihilangkan sama sekali dari dalam daftar pelajaran di sejumlah sekolah. Kalau ada, maka diadakanlah beda antara pelajaran menggambar dan pekerjaan tangan. Bagaimana isi pelajaran-pelajaran ini, tidak hendak saya bicarakan, sebab ini merupakan soal yang memerlukan penelaahan khusus. Saya hanya tahu bahwa pelajaran-pelajaran ini dan seluruh kurikulum sekolah tidak mendidik orang Indonesia menjadi pekerja tangan dan tukang-tukang rajin. Syukurlah kalau ada sekolah-sekolah yang sudah memperbaiki pendidikannya. Tapi, hingga sekarang anak

Indonesia dididik menyukai pulpen, kertas tulis, dan meja kantor. Dia dididik untuk menjaga kebersihan pakaian, tangan, kaki, dan seluruh badan. Memang dia juga dididik dalam gerak badan, tapi ini gerak badan bersih. Bukan mencangkul atau mengayunkan palu. Dia tidak dididik menyintai gergaji, pahat dan kayu. Oleh sebab itu, dia tidak ada dalam posisi menghargai, menyintai dan menyokong perkembangan kerja tangan dan seni rupa. Ya, dia malahan memandang rendah kepada pekerja-pekerja tangan. Dia tidak suka menjalankan pekerjaan pionir yang minta cobaan-cobaan badaniah yang berat. Dan dia tidak suka mendekati rakyat yang betangan kasar dan kotor. Makanya, pecinta-pecinta seni rupa Indonesia tidak berasal dari sekolah-sekolah.

Saya yakin, jika orang Indonesia sejak kecil dididik untuk mengikat kontak yang mesra dengan material, maka akan timbullah perkembangan jiwa dan penentuan sikap yang sehat dan akan timbul juga dari sini jenis-jenis teknik dan industrial, pionir-pionir perkasa yang merambas hutan dan membalik gunung, serta seni rupa Indonesia yang lebih subur.

Semestinya, setiap murid harus mengikuti pelajaran "Seni", selama satu hari penuh setiap minggu. Pelajaran seni meliputi pelajaran-pelajaran bernyanyi, bermain musik, menggambar, menganyam, menggergaji, mengikir, menenun, menempa logam, membuat perkakas rumah tangga, dan sebagainya. Paling sedikit pelajaran-pelajaran yang semacam itu akan menghasilkan orang-orang yang menghargai seni rupa dan mempunyai pendapat lebih baik tentang seni rupa, serta dapat menjadi pembeli setia dari seni rupa. Dengan begini, kita bisa lebih cepat mencapai masyarakat adil dan makmur. Saudara sudah mengetahui bahwa masyarakat adil dan makmur adalah masyarakat yang teknis tinggi, lengkap modern sampai ke puncak-puncak gunung. Lengkap modern materi dan budaya bagi seluruh rakyat secara adil.

Memang seni rupa harus dibeli juga, harus diuangkan juga. seni rupa adalah sumber menyambung hidup, bagi individu maupun masyarakat. Mereka yang tidak cari uang dengan seninya biasanya termasuk golongan "pemuas hobi" atau "penikmat keindahan" yang telah punya sumber-sumber penghasilan lain, dan berkecimpung dalam seni hanya sambil lalu saja. anggapan uang ini, mau tidak mau, dengan sendirinya sudah akan meracuni seni adalah omong kosong belaka. Setiap seniman besar dalam alam ekonomi uang di dunia harus menjual seninya, harus menjadikannya sumber penghidupan. Kalau saudara barangkali bisa menunjukkan seniman-seniman mana yang tidak pernah menjual pekerjaannya, maka itu belum berarti bahwa ia tidak pernah berusaha menjualnya.

Gambaran seorang seniman sejati sepantasnya hidup melarat supaya insiprasinya besar adalah gambaran palsu. Hal ini, terutama disebabkan keburukan nasib seniman-seniman Perancis pada abad ke-19. Dalam bidang-bidang seni tertentu, soal keuangan ini, langsung menentukan hidup dan bangkrutnya seni. Misalnya, seni teater dan seni film yang makan ongkos besar. Malahan si arsitek haruslah bisa menjual gambar-gambarnya dahulu sebelum dia bisa dirikan bangunan. Ya, dia harus mencari pembelinya dahulu sebelum dibuatnya gambar-gambar itu. dia tidak seperti pelukis, yang membuat lukisannya dahulu, baru mencari pembelinya. Selama masih ada terlalu banyak seniman Indonesia yang melarat, maka berarti masih saja ada ketidakberesan di dalam keadaan masyarakat kita. Kita

telah mengambil sistem Demokrasi Terpimpin “tiap-tipa orang berhak mendapat penghidupan layak dalam masyarakat, Bangsa dan Negara itu”. dalam perjuangan untuk mencapai masyarakat itu seniman harus turut mengambil bagian. Caranya dia mengambil bagian telah saya bentangkan secara khusus dalam prasaran saya di Simposium Kebudayaan 1960 di Bandung.

Memang, bahaya untuk seni tentu selalu ada, yaitu apa yang sering dinamakan “komersialisme”. Tapi, kita semua harus berani hidup di tengah bahaya dan risiko. Kalau tidak, maka kita adalah bangsa pengecut dan seniman pengecut pasti akan tergilas di dalam pertarungan hidup di dunia modern ini. bujukan komersialisme ini nanti akan memperlihatkan ke kita, mana seniman-seniman berpribadi kuta dan seniman-seniman koruptif. Kekuatan dan kebesaran hanya dilahirkan di tengah bahaya dan bujukan, bukan dengan menghindarinya. Lagi pula, besar-kecilnya korupsi seni itu saya kira akan bergantung juga kepada suasana mental dan moral di dalam masyarakat kita, termasuk masyarakat seniman. Dalam hal ini, saudara sudah tahu bahwa revolusi kita juga dimaksudkan untuk meninggikan tingkat moral dan mental masyarakat. Meningkatkan moral itu adalah tugas kita, seniman juga.

Kita bisa merasa gembira, Pemerintah telah mengadakan mobilisasi tenaga seniman-seniman untuk memperkuat keuangan negara, antara lain di bidang pariwisata. Proyek Ballet Ramayana di Loro Jonggrang bukan hanya menunjukkan koordinasi baik antara seniman-seniman dan aparat pemerintah, tetapi membuktikan juga bahwa usaha mencari uang bisa melahirkan eksperimen-eksperimen baru dalam seni. Kita hanya mengharapkan bahwa selain sukses finansial, proyek itu akan mencapai sukses artistik juga. walaupun yang terakhir ini mungkin tidak bisa dicapai sekaligus sekarang. Tetapi, kita yakin bahwa seni yang akan kita sajikan kepada para wisatawan bukan seni murah, bukan seni “komersial”, tapi seni bermutu baik. Demikian juga dengan seni rupa kita, melalui pameran-pameran, toko-toko cenderamata, dan lain-lain jalan. Kalau kita belum tinggi mutu seninya, maka kita harus berusaha mempertingginya. Kalau masih rendah mutu seninya, jangan dicemooh, disikut, dipinggirkan dengan sebutan seperti “*overgelverde waarden*” atau “*handicrafts belaka*”, dan lainnya. Ikutlah berusaha mempertingginya, dengan pikiran maupun perbuatan. “Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab”, demikianlah tertera dalam Undang-Undang Dasar. “Serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia”. Mari kita patuhi UUD kita.

Mesin industri, dagang, ekonomi, propaganda, adalah mesin pembangunan yang harus dijalankan dengan seribusatu material. Seniman bisa dan perlu campur tangan demi keselamatan hidup rohani manusia, demi keselamatan dunia indah yang dicita-citakan. Kalau seniman tidak campur tangan secara konstruktif, maka industrialisme dan komersialisme bisa menerkam jiwa dan kebahagiaan manusia. Dalam keadaan ini, sangat tiak pantas bagi seniman untuk tinggal cuci tangan saja.

Singkatnya, untuk menjalankan peranan dalam pembangunan, maka seniman perlu bersikap simpatik terhadap segala macam material. Bersikap simpatik bukan berarti menonton secara simpati saja, tetapi juga ikut memperbaiki dan mempertinggi mutu,

dengan pikiran maupun perbuatan. Dilihat dari sudut ekonomi, soial, mental, moral, artistik, budaya, kemanusiaan, pengolahan dan pemakaian material secara luas, niscaya akan mengangkat tingkat hidup, martabat dan kebudayaan kita lebih tinggi.

Bandung, 12 Juni 1961

Sumber: *Budaya*, Juni/Juli/Agustus, No. 6-7-8, Th. X, 1961.